

Pengaruh Intensitas Dan Teknik Pelatihan Teater Terhadap Kemampuan Seni Peran Anggota Teater Langit Sidoarjo

¹Amalia Rizka Az-Zahra, ²Parmin

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : amaliarizka.19018@mhs.unesa.ac.id (correspondence email)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya intensitas berlatih teater anggota Teater Langit Sidoarjo dan kurangnya penggunaan teknik pelatihan di dalam kegiatan pelatihannya. Hal ini membuat peneliti sangat berantusias untuk membungkus topik ini sebagai penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan dan pengaruh penambahan intensitas serta teknik pelatihan guna menunjang kemampuan seni peran anggota Teater Langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan termasuk dalam penelitian eksperimen. Data dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi lapangan, perolehan nilai praktik dan respon anggota. Semua data terkumpul menggunakan teknik observasi, tes, serta lembar angket. Hasil penelitian ini adalah; pertama yaitu bagaimana penerapan intensitas dan teknik pelatihan teater guna menunjang kemampuan seni peran anggota Teater Langit Sidoarjo. Kedua, pengaruh penambahan intensitas dan teknik pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan atau karakter siswa-siswi anggota. Ketiga, respon anggota teater langit sesudah melakukan pementasan mini setelah melewati berbagai latihan dengan beberapa teknik.

Kata Kunci: seni peran, intensitas, teknik pelatihan, eksperimen

Abstract

The background of this research is the low intensity of practicing theater for members of the Sidoarjo Sky Theater and the lack of use of training techniques in their training activities. This makes researchers very enthusiastic to wrap this topic as research. The purpose of this study was to describe the application and effect of adding intensity and training techniques to support the acting abilities of members of the Sky Theater SMAS Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo. This study uses a quantitative descriptive method and is included in experimental research. The data in this study were taken from the results of field observations, the acquisition of practice scores and members' responses. All data was collected using observation techniques, tests, and questionnaires. The results of this study are; the first is how to apply the intensity and technique of theater training to support the acting skills of members of the Sidoarjo Sky Theater. Second, the effect of adding intensity and training techniques according to the needs or character of the member students. Third, the response of members of the celestial theater after performing a mini performance after going through various exercises with several technique.

Keywords: acting, intensity, training techniques, experiments

PENDAHULUAN

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki tujuan sebagai wahana pengembangan minat dan bakat peserta didik. Berbagai ekstrakurikuler disajikan instansi sekolah dengan tujuan untuk mengasah bakat dan minat para peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat meliputi akademik dan non akademik. Adapun sebagian dari siswa dan siswi menyebutkan tujuannya dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai pengisi waktu luang dan meredakan penat yang mereka rasakan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Ekstrakurikuler teater merupakan kegiatan ekstra yang cukup diminati oleh siswa sekolah. Beberapa dari mereka beralasan bahwa minatnya terhadap ekstrakurikuler tersebut karena mereka bisa meluapkan ekspresi pada saat mengikuti kegiatan-kegiatan di dalamnya. Berkebalikan nyatanya mampu membantu seseorang menemukan jati diri baru yang belum pernah seseorang tersebut jumpai sebelumnya. Mereka bisa memerankan beberapa sifat yang notabene bukanlah sifat asli dari mereka. Teater Langit yang bertempat di SMAS Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo memiliki 20 anggota yang terdiri dari siswa kelas 10 fase E dan kelas 11 jurusan Bahasa. Pergerakan teater ini dinilai belum terlalu maksimal dikarenakan kurangnya intensitas latihan di setiap minggunyasebab pelatih teater di SMA tersebut mengalami bentrok dengan berbagai aktivitas lain, bahkan terkadang hanya dilakukan satu kali pertemuan/latihan pada waktu satu bulannya. Intensitas latihan tentu sangat berpengaruh dalam keberhasilan calon aktor dalam memerankan suatu tokoh. Dalam memerankan suatu tokoh, calon aktor harus mampu berkonsentrasi dan menghilangkan sosok aku di dalam dirinya. Oleh karena itu, intensitas latihan menjadi salah satu aspek terbesar dalam keberhasilan pemeranan suatu tokoh.

Arif Syaiful, selaku pelatih teater yang juga termasuk salah satu guru pengajar seni di sekolah ini menuturkan bahwa kegiatan latihan teater tidak berjalan maksimal karena beliau merasa sangat minim dalam meluangkan waktu untuk bertemu dan mengadakan pelatihan dengan para anggota teater. "Seringkali bentrok dengan jadwal latihan saya di Balai Pemuda Surabaya, jadi saya tidak bisa fokus bila melatih di sini," tuturnya. Arif mengadakan kegiatan pelatihan teater setiap hari sabtu ketika dirinya tidak ada jadwal ngamen bersama teman-temannya di Bengkel Muda Surabaya. Namun ketika dirinya mendapatkan job mengamen atau pentas, dirinya akan meliburkan latihan teater di sekolah. Akibat dari minimnya latihan, Arif merasa bahwa jumlah anggota teater semakin hari semakin menurun. Di sisi lain, kemampuan anggota teater pun juga tidak maksimal dalam memerankan suatu peran di dalam naskah. Lina Hayu, selaku guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut sangat menyayangkan adanya latihan minim dalam ekstrakurikuler tersebut. "Sayang sekali ya kalau anak-anak teater yang memang sudah ada bakat tapi tidak diasah dengan baik karena guru internal sering berhalangan dalam melatih. 1 tahun terakhir ini ekstra teater sudah sering tampil di acara-acara besar Yayasan, jadi itu sih yang membuatnya sangat disayangkan," pungkas Lina.

Selain intensitas latihan, ada hal lain yang dapat menjadi kesuksesan dalam bermain seni akting. Hal tersebut adalah media dan teknik pelatihan. Teknik pelatihan yang tepat sasaran tentu akan lebih mudah dalam merangsang aktivitas

berlatih para anggota teater. Di sisi lain, telah diketahui bahwa model berlatih yang diterapkan oleh pelatih sebelumnya adalah membaca dialog. Hal tersebut membuat beberapa anggota kesusahan dalam penerapannya karena langsung dijejali oleh setumpuk contoh dialog. Dari pertimbangan kondisi di atas, peneliti Menyusun sebuah penelitian yang berjudul "Pengaruh Intensitas dan Teknik Pelatihan Teater terhadap Kemampuan Seni Peran Anggota Teater Langit Sidoarjo".

METODE

Penelitian ini tergolong dalam penelitian eksperimen yang termasuk pada jenis penelitian kuantitatif. Penelitian eksperimen cenderung mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap hal yang lain. Menurut Sugiyono (2010: 107) metode penelitian eksperimen merupakan metode yang diperuntukkan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini dijalankan dengan melibatkan variable luar yang berfungsi untuk memengaruhi jalannya eksperimen. Ciri khas dalam penelitian ini adalah adanya dua kelompok yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian yang berjudul "Intensitas dan Teknik Pelatihan Teater terhadap Kemampuan Seni Peran Anggota Teater Langit Sidoarjo" ini menggunakan True Eksperimental design. Ciri utama dari True Eksperimental Design adalah mengambil sampel secara random dari suatu populasi, yaitu dengan adanya kelompok yang mengontrol dan sampel tertentu yang dipilih secara acak. Kedua kelompok tersebut disuguhkan pretest untuk mengetahui kondisi awal sebelum penelitian dimulai, sedangkan kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen juga mendapat pengamatan. Kelompok yang tidak dikenai eksperimen adalah beberapa anggota teater yang tidak mengalami penambahan intensitas latihan dan dikenai jenis-jenis teknik pelatihan yang baru. Penelitian ini melibatkan desain dalam wujud control group pre-test and post-test design.

Tabel 1.

Kelompok Eksperimen	01	X	02
Kelompok Control	01		02

Keterangan :

01 : Pretes (Sebelum diberi perlakuan)

02 : postes (Setela diberi perlakuan)

X : bentuk perlakuan (intensitas dan teknik pelatihan teater)

Berdasarkan keterangan di atas , O1 disebutkan sebagai pretes sebelum dikenai stimulus penambahan intensitas latihan dan teknik pelatihan teater dan O2 merupakan postes setelah dikenai penambahan intensitas latihan dan teknik pelatihan teater. Standar keberhasilan diukur dengan kemampuan anggota teater dalam memerankan suatu tokoh dalam pementasan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan. 2 kali pertemuan diantaranya diwujudkan dengan kegiatan pengambilan data yaitu pretes dan postes. Pada tahap awal akan dilakukan

pengambilan data tahap observasi, berguna untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang ada di dalam Teater Langit. Peneliti berperan sebagai pelatih di dalam ekstrakurikuler tersebut. Kedua yaitu tes yang terdiri antara pretes dan postes. Pretes dilakukan guna mengetahui kemampuan awal anggota Teater Langit dalam memerankan tokoh sebelum adanya penambahan intensitas latihan dan teknik pelatihan sedangkan postes dilakukan guna mengetahui kemampuan akhir 10 anggota Teater Langit dalam berakting atau memerankan tokoh sesudah mengalami penambahan intensitas latihan dan teknik pelatihan dan hasilnya dibandingkan dengan 10 anggota lain yang tidak diberikan stimulus. Tahap pengumpulan data yang terakhir yaitu berasal dari angket respon anggota Teater Langit setelah diberikan stimulus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang ada akan menjawab tiga masalah, diantaranya yaitu (1) Bagaimana penerapan penambahan intensitas dan teknik pelatihan guna menunjang kemampuan seni peran anggota Teater Langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman?, (2) Bagaimana pengaruh penambahan intensitas dan teknik pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan atau karakter siswa- siswi anggota teater langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman?, (3) Bagaimana respon anggota teater langit sesudah melakukan pementasan mini setelah melewati berbagai latihan dengan beberapa teknik latihan?

Teknik pelatihan dalam hal ini berarti suatu pengetahuan atau usaha seseorang dalam mengolah dan meningkatkan kemampuan teater. Pada hal ini pelatih memberikan stimulus berupa teknik pelatihan baru yang diterapkan pada beberapa minggu pertemuan teater. Stimulus tersebut juga akan memberikan motivasi kepada para anggota untuk dapat lebih aktif dan tidak bosan dalam setiap pertemuan latihan. Beberapa teknik pelatihan teater diantaranya :

1. Teknik mengolah pernapasan
2. Teknik improvisasi
3. Teknik olah sukma
4. Teknik olah tubuh
5. Teknik melatih panca indera
6. Teknik vocal/bernyanyi
7. Teknik berpean dengan benda
8. Teknik berperan tanpa benda

Seni peran adalah kegiatan seseorang untuk menirukan individu lain dan membuat dirinya seolah-olah menjadi individu tersebut. Ia menjadikan dirinya sebagai tokoh yang dipilih atau dipikirkan orang lain. Arti lanjut dari seni peran yaitu seni yang khusus guna mempelajari bagaimana teknik dalam menciptakan dan memainkan peran/ acting sebagai tokoh tertentupada suatu pertunjukan. Mereka yang bergelut di dalamnya biasa disapa aktris/aktor.

Penelitian ini dilakukan selama lebih kurang dua bulan. Pada awal pertemuan, peneliti akan mengadakan tes pretes guna mengetahui kemampuan awal seni peran anggota Teater Langit sebelum dikenai perlakuan penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lainnya. Pretes diberikan kepada 10 anggota A dan 10 anggota B, selanjutnya pada tahap postes

diberikan kepada 10 anggota A tanpa dikenai penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lain yang berperan sebagai kelas kontrol dan 10 anggota B dengan dikenai penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lain sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian yang akan dijabarkan berupa aktivitas guru, aktivitas siswa, kemampuan anggota dalam bermain peran sebelum diberi perlakuan (pretes), kemampuan anggota setelah mendapat perlakuan (postes), perbedaan kemampuan anggota yang diberi stimulus dan yang tidak diberikan stimulus serta respon anggota terhadap penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lainnya.

Penelitian yang berjudul "Intensitas dan Teknik Pelatihan Teater terhadap Kemampuan Seni Peran Anggota Teater Langit Sidoarjo" ini menggunakan True Eksperimental design. Ciri utama dari True Eksperimental Design adalah mengambil sampel secara random dari suatu populasi, yaitu dengan adanya kelompok yang mengontrol dan sampel tertentu yang dipilih secara acak. Kedua kelompok tersebut disuguhkan pretest untuk mengetahui kondisi awal sebelum penelitian dimulai, sedangkan kelompok lain yang tidak dikenai eksperimen juga mendapat pengamatan. Kelompok yang tidak dikenai eksperimen adalah beberapa anggota teater yang tidak mengalami penambahan intensitas latihan dan dikenai jenis-jenis teknik pelatihan yang baru. Penelitian ini melibatkan desain dalam wujud control group pre-test and post-test design.

Pada teknik ini semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Karakterisasi utama random sampling adalah kesempatan semua anggota populasi sama untuk terpilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini model pengambilan sampel menganut sistem penilaian keaktifan. Peneliti akan mengkategorikan anggota teater yang kerap hadir dalam setiap kegiatan latihan dan anggota teater yang sering tidak menghadiri latihan. Akan terjadi pengelompokan menjadi 10 anggota aktif dan 10 anggota pasif.

Berdasar pada masalah yang ada, data-data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Data berupa hasil observasi aktivitas anggota teater mengenai penerapan penambahan intensitas latihan teater dan pengaplikasian teknik pelatihan teater yang lainnya pada kelompok kontrol dan eksperimen sejumlah 20 anggota Teater Langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman. Data ini dipergunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama.
2. Data berupa pengaruh setelah penambahan intensitas dan teknik pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan atau karakter siswa-siswi anggota teater langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman. Data ini diperoleh dari hasil pretes dan postes yang dilakukan oleh 10 anggota Teater Langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman sebagai kelompok eksperimen yang akan dikenai penambahan intensitas waktu latihan serta pengaplikasian teknik pelatihan yang baru. Data lain juga diambil dari 10 anggota lain yang tidak kenai penambahan intensitas waktu latihan serta pengaplikasian teknik pelatihan yang baru. Data ini untuk menjawab rumusan masalah yang kedua.
3. Data yang terakhir digunakan untuk menjawab rumusan yang ketiga yaitu untuk mengetahui respon anggota Teater Langit saat penambahan intensitas latihan teater dan pengaplikasian teknik pelatihan teater. Pada kelas kontrol juga tetap diberi angket guna mengetahui respon kesulitan pada saat beradu peran atau memerankan tokoh.

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 2 bulan. 2 kali pertemuan diantaranya diwujudkan dengan kegiatan pengambilan data yaitu pretes dan postes.

Observasi

Melakukan observasi guna mengetahui permasalahan- permasalahan yang ada di dalam Teater Langit. Peneliti berperan sebagai pelatih di dalam ekstrakurikuler teater tersebut selama 2 bulan dan menerapkan penambahan intensitas waktu latihan serta menggabungkan teknik pelatihan teater yang ada (membaca naskah) dengan teknik pelatihan teater yang lainnya.

Tes

Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan para anggota dalam berperan. Hasil tes yang diperlukan untuk data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah yang kedua yaitu mengukur pengaruh setelah penambahan intensitas dan teknik pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan atau karakter siswa-siswi anggota teater langit SMAS Wachid Hasyim 2 Taman terhadap kemampuan seni peran.

a. Pretes

Pretes dilakukan guna mengetahui kemampuan awal anggota Teater Langit dalam berakting atau memerankan tokoh sebelum mengalami penambahan intensitas latihan dan dilibatkannya teknik pelatihan yang lebih beragam. Siswa diberikan penugasan sebelum dikenai stimulus tersebut.

b. Postes

Postes dilakukan guna mengetahui kemampuan akhir 10 anggota Teater Langit dalam berakting atau memerankan tokoh sesudah mengalami penambahan intensitas latihan dan dilibatkannya teknik pelatihan yang lebih beragam. Siswa diberikan penugasan sesudah dikenai stimulus tersebut dan dibandingkan dengan 10 anggota lain yang tidak dikenai stimulus.

Manfaat dihasilkan dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa intensitas latihan yang cukup nyatanya mampu menunjang kemampuan anggota teater langit dalam memerankan suatu tokoh. Intensitas latihan yang baik membuat mereka lebih sering beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga menghilangkan rasa canggung yang selama ini bersarang di diri mereka. Kedua, teknik pelatihan yang tepat juga memunculkan aspek-aspek positif bagi mereka. Bila sebelumnya mereka berlatih dengan langsung membaca teks, yang dirasa cukup klasik. Pada penelitian ini peneliti memasukkan beberapa teknik pelatihan, contohnya mengawali dengan pengolahan tubuh, vocal, dan lain sebagainya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau masukan kepada pelatih teater agar lebih memperhatikan setiap gerak dangerik anggota teater. Tanpa adanya pertemuan yang proporsional atau intensitas latihan yang cukup, pelatih tidak akan mengetahui kompetensi yang dimiliki masing-masing anggota teater. Pelatih teater juga mendapat masukan bahwa perlunya teknik pelatihan bervariasi yang akan menjadi daya tarik kepada para anggota untuk lebih rajin dalam mengikuti kegiatan latihan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan motivasi kepada para anggota untuk semakin rajin dalam berlatih teater. Adanya teknik pelatihan yang sesuai dengan karakteristik mereka nyatanya mampu mengundang mereka untuk semakin rajin dalam menghadiri setiap pertemuan-pertemuan latihan. Hal itu menjadikan mereka semakin menguasai bagaimana

tata cara dalam berperan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal calon pendidik Bahasa Indonesia apabila pada saat sesudah mengajar mereka diamanahi untuk menjadi pelatih di ekstrakurikuler teater masing-masing sekolah. Selain itu mereka juga dapat menerapkan dua hal ini (intensitas latihan dan teknik pelatihan) pada pembelajaran drama. Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk lebih memperhatikan berbagai ekstrakurikuler yang ada di bawah naungannya. Dengan memperhatikan dan memberikan fasilitator yang baik, sekolah juga akan semakin diuntungkan bila suatu ekstrakurikuler menyumbang piagam penghargaan pada saat mengikuti sebuah perlombaan.

Hasil Observasi

a. Aktivitas Siswa dan Pelatih (kelas eksperimen)

Hasil pengamatan awal kegiatan berlatih dipergunakan untuk proses latihan yang lebih tertata dan terarah. Lembar validasi dilakukan oleh pelatih utama yaitu Syaiful Arif, S.Pd sebagai observer I dan rekan sejawat Parnawan Lukito sebagai observer II. Hasil pengamatan aktivitas anggota dan pelatih kelas eksperimen 10 anggota B pada praktik memerankan suatu tokoh adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa (kelas eksperimen)

No.	Aktivitas yang diminati	Observasi 1				Observasi 2				Jumlah
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Anggota teater selalu menghadiri kegiatan Latihan				+				+	3,5
2	Anggota teater selalu mengamati penjelasan yang diberikan oleh pelatih				+				+	3,5
3	Anggota teater menunjukkan kemampuan awal seni peran sebelum proses penelitian berlangsung				+				+	4
4	Anggota teater memiliki kemampuan kerja sama yang baik				+				+	3,5
5	Anggota teater memahami istilah-istilah dalam drama				+				+	3,5
6	Masing-masing anggota teater memberi apresiasi kepada anggota yang lain			+					+	3,5

7	Anggota teater memberi kesimpulan atas pertemuan perdana		+		+			3,5		
8	Para anggota teater memperhatikan pelatih pada saat evaluasi dan pemberian motivasi		+		+			3,5		
		-	-	2	5	-	-	6	2	28,5

Keterangan :

1= Tidak dilakukan sama sekali (Kurang Baik)

2= Dilakukan tapi kurang sesuai (Cukup Baik)

3= Dilakukan tapi kurang sistematis (Baik)

4= Dilakukan, Tepat, dan Sistematis (Sangat Baik)

Kualifikasi hasil observasi pelatih dan anggota

1. 76-100% = Sangat Baik

2. 51-75% = Baik

3. 26-50% = Cukup

4. 1-25% = Kurang Baik

Berdasarkan pada tabel di atas, jumlah rata-rata yang dihasilkan dari observasi anggota pada kegiatan pelatihan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{H} \times 100\% = \frac{28,5}{32} \times 100\% = 89\%$$

Gambar 1. Rumus dan Hasil Rata-rata observasi anggota

Dapat diketahui bahwa hasil rata-rata yang diperoleh dari observasi siswa pada kegiatan awal pelatihan adalah sangat baik. Hal itu terbukti dari jumlah nilai yang mencapai 89%. Rerata nilai tersebut di dapat dengan adanya bandingan antar dua observer yang tentu memiliki penilaian yang berbeda hingga terdapatlah jumlah rerata sebesar 89 %.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Pelatih teater (kelas eksperimen)

No.	Aktivitas yang diminati	Observasi 1				Observasi 2				Jumlah
		1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Anggota teater selalu menghadiri kegiatan Latihan				+				+	4
2	Anggota teater selalu mengamati penjelasan yang diberikan oleh pelatih				+				+	3,5

3	Anggota teater menunjukkan kemampuan awal seni peran sebelum proses penelitian berlangsung	+	+	4						
4	Anggota teater memiliki kemampuan kerja sama yang baik	+	+	3,5						
5	Anggota teater memahami istilah-istilah dalam drama	+	+	4						
6	Masing-masing anggota teater memberi apresiasi kepada anggota yang lain	+	+	4						
7	Anggota teater memberi kesimpulan atas pertemuan perdana	+	+	3,5						
8	Para anggota teater memperhatikan pelatih pada saat evaluasi dan pemberian motivasi	+	+	3,5						
		-	-	-	8	-	-	4	4	30

Keterangan :

1= Tidak dilakukan sama sekali (Kurang Baik)

2= Dilakukan tapi kurang sesuai (Cukup Baik)

3= Dilakukan tapi kurang sistematis (Baik)

4= Dilakukan, Tepat, dan Sistematis (Sangat Baik)

Kualifikasi hasil observasi pelatih dan anggota

1. 76-100% = Sangat Baik

2. 51-75% = Baik

3. 26-50% = Cukup

4. 1-25% = Kurang Baik

Berdasar pada data tersebut, jumlah rata – rata hasil gabungan dari kedua observasi pada aktivitas pelatih adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% = \frac{30}{32} \times 100\% = 93\%$$

Gamba 2. Rumus dan Hasil Rata-rata observasi anggota

Menurut hasil perhitungan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas pelatih selama berlangsungnya proses pelatihan berjalan dengan sangat baik. Hal itu terbukti dengan diperolehnya presentase 93 % pada perhitungan tersebut. Pelatih betul – betul mempersiapkan apa – apa yang akan menjadi bekal dalam memberikan pelatihan. Pelatihan yang berjalan 2 (dua) bulan memang lah bukan waktu yang singkat. Oleh karena itu pelatih betul – betul menimbang dan mempersiapkannya.

Data Hasil Tes

Data hasil tes ialah data yang didapatkan berdasarkan hasil praktik (pretes dan postes) pada kelas kontrol serta eksperimen. Dilakukan pretes terlebih awal guna mengetahui kemampuan berperan anggota tanpa penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lainnya. Setelah dilakukan pretes, akan dilakukan postes terhadap kelas kontrol yang tidak dipengaruhi penambahan intensitas dan pengaplikasian teknik pelatihan teater serta kelas eksperimen yang mendapatkan kedua stimulus tersebut. Sesaat data telah muncul, tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data, pada kelas kontrol hasil pretes dilambangkan x_1 dan hasil postes dilambangkan dengan x_2 . Pada kelas eksperimen hasil pretes dilambangkan dengan y_1 dan hasil postes memiliki lambang y_2 .

Aspek penilaian yang ada di dalam mempraktikkan suatu peran yaitu interpretasi atau bisa juga disebut dengan penghayatan. Ketiga aspek memiliki standar nilai sekurang-kurangnya 60 dan maksimalnya pada 90. Aspek pada posisi yang kedua yaitu kemampuan vocal. Pada aspek yang ini, siswa dinilai berdasarkan bagaimana dia dalam menuturkan kata demi kata dalam dialog yang ada. Aspek yang ketiga yaitu penampilan siswa dalam praktik berperan. Hal ini berkaitan tentang bagaimana dirinya dalam penguasaan panggung dan blocking. Setelah ketiga aspek disatukan, skor akhir yang didapatkan siswa selepas penjumlahan keseluruhan aspek kemudia dibagi menjadi 3. Hasil skor yang ada mutlak menjadi nilai akhir siswa.

Hasil Tes Kelas Kontrol

a. Pretes

Berdasar pada kriteria yang ada pada aspek penilaian di atas, siswa yang disebut telah sukses dalam praktik memerankan suatu peran dalam dialog yaitu anggota yang memperoleh nilai pada standar KKM 75 atau di atasnya. Berikut merupakan data nilai pretes kelas 10 anggota A sebagai kelas kontrol.

Instrumen postes

(kelas kontrol)

1. Bermain peranlah secara monolog dengan memilih salah satu karakter yang disediakan : (masing-masing anggota teater memerankan salah satu tokoh dari beberapa pilihan yang sudah disediakan)
 - a. Antagonis
 - b. Protagonis
 - c. Tritagonis
1. Bermain peranlah dengan monolog atau berpasangan dengan memilih teks yang disediakan : (masing-masing anggota teater bisa memilih atau memerankan salah satu tokoh dari beberapa pilihan yang disediakan)

2. Bermonoglah sendiri atau memilih untuk berkelompok dengan teman (masing-masing berjumlah 2 anggota).
3. Melakukan penghayatan sesuai dengan peran yang didapatkan (sedih, senang, semangat).
4. Setelah itu bermain pernalah sesuai dengan job masing-masing.
5. Saling memberi apresiasi kepada anggota lain.

Tabel 4. Daftar Nilai Pretes Anggota (kelas kontrol)

No.	Nama anggota teater	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Interpretasi (60–90)	Kemampuan vokal (60–90)	Penampilan (60–90)		
1	Friska	70	70	70	210	70
2	Alifi	65	65	65	195	65
3	Hilda	60	60	60	180	60
4	Shafira	70	70	70	210	70
5	Jessica	60	60	60	180	60
6	Amelia	60	60	60	180	60
7	Rosita	65	65	65	195	65
8	Reva	60	60	60	180	60
9	Triana	60	60	60	180	60
10	Risma	60	65	60	185	62

Berdasarkan tabel yang terdapat di atas, dapat dilihat bahwa masih banyak anggota yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan penilaian bermain peran yang sudah ditetapkan (75). Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anggota yang masih mengantongi nilai pada rata - rata 60. Hal itu menjadi bukti bahwa kemampuan awal bermain peran anggota teater kelas kontrol sangatlah minim. Faktor intensitas latihan yang minim dan penggunaan teknik pelatihan yang kurang menyenangkan nyatanya memang berpengaruh dalam kesuksesan atau kegagalan dalam praktik memerankan tokoh dalam sebuah dialog.

b. Postes

Setelah melakukan pretes yang memiliki tujuan untuk mengetahui kemampuan mula-mula anggota teater, dapat disimpulkan pada pretes yang telah dilakukan masih banyak anggota yang memiliki nilai di bawah kriteria ketuntasan penilaian. Selanjutnya diberikan perlakuan intens dalam tetap menerangkan baca naskah berulang-ulang kepada para anggota. Baca naskah menggunakan teknik baca cepat dan improvisasi. Selanjutnya setelah diberikan materi, anggota kembali mempraktikkan bermain peran secara monolog dengan memilih satu karakter yang disediakan. Berikut nilai kelompok 10 anggota A sebagai kelas kontrol :

Tabel 5. Daftar Nilai Postes Anggota (kelas kontrol)

No.	Nama anggota teater	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Interpretasi (60–90)	Kemampuan vokal (60–90)	Penampilan (60–90)		
1	Friska	80	80	82	242	81
2	Alifi	70	70	72	212	71
3	Hilda	70	65	64	199	66
4	Shafira	75	78	80	233	77
5	Jessica	62	65	65	192	64
6	Amelia	62	62	62	186	62
7	Rosita	68	70	70	208	69
8	Reva	65	65	65	195	65
9	Triana	62	65	65	192	64
10	Risma	65	65	65	195	65

Berdasarkan tabel di atas, sudah dapat ditemukan beberapa anggota yang tampak mendapatkan nilai yang lebih baik dari hasil postes. Terdapat 2 anggota yang mengalami penambahan nilai dengan lebih baik dan 8 (delapan) anggota teater lainnya masih berproses untuk lebih baik lagi. Nilai paling tinggi diperoleh oleh Friska, yaitu 81 dan selanjutnya disusul Shafira dengan nilai menyentuh kriteria ketuntasan yaitu 77. Pada proses penilaian ini mereka diberikan kebebasan dalam proses pembacaan naskah dan improvisasi. Mereka bebas dalam mengulang berapa kali dalam proses *readingnya*. Teknik membaca berulang – ulang nyatanya juga dapat meningkatkan kemampuan berperan anggota. Namun ada beberapa hal juga bisa mempengaruhi keberhasilannya, diantaranya adalah faktor bosan dan kurangnya variasi dalam teknik pelatihan.

Hasil Tes Kelas Kontrol

Pada kelompok 10 anggota B yang berperan sebagai kelas eksperimen juga dilakukan pretes sebelum pemberian stimulus. Hasil nilai pretes kelas eksperimen adalah sebagai berikut :

a. Pretes

Tabel 6. Daftar Nilai Pretes Anggota (kelas kontrol)

No.	Nama anggota teater	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Interpretasi (60–90)	Kemampuan vokal (60–90)	Penampilan (60–90)		
1	Divynala	65	64	65	194	65
2	Novanda	70	70	72	212	71
3	Azizah	70	70	70	210	70
4	Lidiya	70	70	75	215	72

5	Bilqis	68	70	70	208	69
6	Jamilah	64	73	74	221	74
7	Adinda	65	65	65	195	65
8	Ach Satria	70	68	70	208	69
9	Mutia	60	65	65	190	63
10	Baidowi	63	65	64	192	64

Berdasar pada data di atas, menunjukkan bahwa masih banyak anggota teater yang masih memiliki nilai rata-rata 60. Nilai tersebut didapat sebelum mereka mendapatkan stimulus penambahan intensitas dan teknik pelatihan yang sesuai dengan karakteristik mereka. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa ada dua anggota teater yang nilainya hampir mendekati rata – rata KKM (75). Pada proses penilaian ini mereka diberikan penilaian dengan cara mencoba untuk berperan dialog. 10 (sepuluh) anggota Teater Langit B sebagai kelas eksperimen pada awalnya masih mendapatkan nilai di bawah rata-rata.

b. Postes

Tabel 7. Daftar Nilai Postes Anggota (kelas kontrol)

No.	Nama anggota teater	Aspek Penilaian			Jumlah	Rata-rata
		Interpretasi (60–90)	Kemampuan vokal (60 –90)	Penampilan (60–90)		
1	Divynala	78	82	83	243	81
2	Novanda	85	86	87	258	86
3	Azizah	80	83	86	249	83
4	Lidiya	86	85	84	255	85
5	Bilqis	82	80	83	243	81
6	Jamilah	87	85	86	258	86
7	Adinda	75	76	78	229	76
8	Ach Satria	80	81	80	241	80
9	Mutia	79	80	82	241	80
10	Baidowi	79	80	80	239	80

Tabel hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya pengaruh besar terhadap perkembangan nilai para anggota Teater Langit Sidoarjo. Hanya ada 1 anggota yang mendapat nilai angka puluhan 7, namun masih di atas rata – rata. Pemberian intensitas latihan yang ditotal hingga berjumlah 2 (dua) bulan lamanya nyatanya mampu memberikan efek baik terhadap perkembangan seni peran para anggota. Penambahan intensitas latihan dilakukan dengan yang biasanya 2 kali pertemuan dalam satu bulan menjadi 2 kali pertemuan dalam satu minggu. Keseluruhan anggota telah mencapai nilai di atas rata – rata.

Data Perbandingan Pretes dan Postes Kemampuan Seni Peran

Dari hasil pretes serta postes yang telah didapatkan, bisa diketahui bedanya nilai pretes dan postes masing – masing kelas kontrol dan kelas eksperimen. Pada kelompok 10 Anggota A sebagai kelas kontrol dan kelompok 10 Anggota B sebagai kelas eksperimen. Di bawah ini adalah tabel perbandingan pretes serta postes anggota kelas kontrol.

Tabel 8. Hasil Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Siswa (kelas kontrol)

No.	Nama peserta didik	Pretes x1	Psotes x2	Mx x2-x1
1	Friska	70	81	11
2	Alifi	65	71	6
3	Hilda	60	66	6
4	Shafira	70	77	7
5	Jessica	60	64	4
6	Amelia	60	62	2
7	Rosita	65	69	4
8	Reva	60	65	5
9	Triana	60	64	4
10	Risma	62	65	3
	Nx	632	684	52

Berdasarkan pada tabel yang terdapat di atas, terdapat selisih nilai pretes serta postes pada kelas kontrol sebanyak 52. Nilai tersebut diperoleh dari hasil pengurangan hasil postes dan hasil pretes. (Darmadi H. , Metode Penelitian Pendidikan, 2010) (Sugiyono, Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2010).

Tabel 9. Hasil Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Siswa (kelas eksperimen)

No.	Nama peserta didik	Pretes x1	Psotes x2	Mx x2-x1
1	Divymala	65	81	16
2	Novanda	71	86	15
3	Azizah	70	83	13
4	Lidya	72	85	13
5	Bilqis	69	81	12
6	Jamilah	74	86	12
7	Adinda	65	76	11
8	Ach Satria	69	80	11
9	Mutia	63	80	17
10	Baidowi	64	80	16
	Nx	682	818	136

Berdasarkan pada tabel yang ada di atas, terdapat selisih nilai pretes dan postes yang terdapat pada kelas kontrol sebanyak 136 . total nilai tersebut diperoleh dari pengurangan nilai postes daripada hasil pretes.

Data Hasil Respon Siswa

Pembagian angket dilaksanakan sesudah siswa melaksanakan pretes dan postes setelah penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lain. Angket diberikan atau diterima oleh kelompok 10 Anggota B sebagai kelas eksperimen. Cara pengisian angket yaitu dengan memberikan tanda centang (✓) pada jawaban yang diinginkan. Terdapat dua kriteria jawaban Ya = setuju, dan Tidak = tidak setuju, atau ragu – ragu. Lembar angket siswa berisi pertanyaan – pertanyaan seputar minat berlatih teater anggota Teater Langit Sidoarjo dan pengaruh penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang sesuai dengan karakteristik anggota. Hasil respon anggota pada kelas eksperimen dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Siswa (kelas eksperimen)

No.	Aspek	Kriteria jawaban	Jumlah
1	Penambahan intensitas latihan jugamenambah berbagai ilmu mengenai seni peran	a . Ya b . Tidak	10
2	Penambahan intensitas latihan tidak berpengaruh dengan kegiatan diluar	a . Ya b . Tidak	10
3	Teknik pelatihan olah vocal, olahIndera, olah tubuh, olah rasa memberikan sumbangsih lebih dalam proses memerankan tokoh	a . Ya b . Tidak	10
4	Latihan pernapasan yang baik membantu anggota teater untuk menyesuaikan diri dengan dialog panjang	a . Ya b . Tidak	
5	Teknik pelatihan teater yang diberikan membuat anggota semakin senang dalam mengikuti kegiatan pelatihan	a . Ya b . Tidak	
6	Adanya kegiatan pelatihan di luar lingkungan sekolah membuat anggota semakin giat dan bahagia dalam proses latihan	a . Ya b . Tidak	10

7	Proses latihan tidak akan terasa apabila dengan diimbangi keakraban dengan masing- masing anggota	a . Ya b . Tidak	10
8	Pelatih memberikan motivasi dan dorongan erat untuk berlatih yang lebih rajin	a . Ya b . Tidak	10

Berdasarkan tabel hasil yang ada, berikut presentase yang diperoleh dari tiap pilihan jawaban dihitung yaitu sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Perbandingan Nilai Pretes dan Postes Siswa (kelas eksperimen)

No.	Aspek	Kriteria jawaban	Jumlah
1	Penambahan intensitas latihan jugamenambah berbagai ilmu mengenai seni peran	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
2	Penambahan intensitas latihan tidak berpengaruh dengan kegiatan diluar	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
3	Teknik pelatihan olah vocal, olahIndera, olah tubuh, olah rasa memberikan sumbangsih lebih dalam proses memerankan tokoh	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
4	Latihan pernapasan yang baik membantu anggota teater untuk menyesuaikan diri dengan dialog panjang	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
5	Teknik pelatihan teater yang diberikan membuat anggota semakin senang dalam mengikuti kegiatan pelatihan	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
6	Adanya kegiatan pelatihan di luar lingkungan sekolah membuat anggota semakin giat dan bahagia	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$

dalam proses latihan

7	Proses latihan tidak akan terasa apabila dengan diimbangi keakraban dengan masing- masing anggota	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$
8	Pelatih memberikan motivasi dan dorongan erat untuk berlatih yang lebih rajin	Ya	$\frac{10}{10} \times 100 \% = 100 \%$

Berdasar pada pernyataan pertama "Penambahan intensitas latihan juga menambah berbagai ilmu mengenai seni peran" mereka menyadari bahwa dengan ditambahnya intensitas latihan akan membuat mereka mengalami kebertambahannya ilmu dalam bidang seni peran. Penambahan intensitas latihan yang dilakukan dua kali dalam waktu 1 minggu dirasa cukup ideal dalam sebuah skala pelatihan ekstrakurikuler, hal ini dinilai karena masih ada cukup banyak waktu yang bisa mereka gunakan untuk beristirahat di saat latihan sudah usai.

Bila pada kegiatan teater sebelumnya hanya dilakukan satu bulan sekali atau dua kali dalam satu bulan, maka pernyataan "Penambahan intensitas latihan tidak berpengaruh dengan kegiatan diluar" ternyata juga tidak megganggu kegiatan yang lainnya, terlebih dari mereka memanfaatkan kegiatan teater ini sebagai ajang untuk melepas penat para anggotanya.

Pernyataan ketiga yang mengutarakan "Teknik pelatihan olah vocal, olah indera, olah tubuh, olah rasa memberikan sumbangsih lebih dalam proses memerankan tokoh". Hal ini dikatakan sangat sesuai. Hal tersebut karena teknik – teknik berlatih yang seperti itu dinilai sangat maksimal.

Pernyataan keempat "Latihan pernapasan yang baik membantu anggota teater untuk menyesuaikan diri dengan dialog Panjang". Latihan pernapasan perut selalu menjadi kesukaan para anggota. Mereka belajar untuk bernapas dengan lebih baik dan saksama agar nantinya tidak kesulitan dalam berperan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis kerjakan selama terjun langsung untuk olah TKP dan menjadi pelatih. Penulis menemukan bahwa masih banyak persoalan yang ada di dalam masing – masing ekstrakurikuler dikarenakan pelatih atau anggota di dalamnya. Dalam hal ini, persoalan yang menjadi pokok pembahasan adalah kurangnya intensitas berlatih para anggota teater dikarenakan problematika minimnya waktu berjumpa dengan pelatih. Pada kesempatan ini peneliti berperan langsung menjadi pelatih untuk menhetahui sebelum dan sesudah diberikan stimulus. Peneliti menggantikan pelatih utama selama 2 bulan lamanya. Pada progresnya peneliti memberikan pelatihan yang sangat maksimal yaitu dengan 2 kali pertemuan dalam satu minggunya. Dan hasil yang didapati adalah tingginya semangat berlatih para anggota karena diberikan keputusan ada

atau tidaknya latihan. Mereka bisa mudah berekspresi terhadap dirinya ketika tidak dapat mengekspresikan dirinya di dalam bangku sekolah. Teknik pelatihan yang diberikan juga membuat para anggota senang karena pada sebelumnya pelatih utama melatih dengan strategi baca naskah. Pengaruh dalam adanya teknik ini mereka lebih senang dan menikmati pembelajaran. Penambahan intensitas latihan yang dilakukan dua kali dalam waktu 1 minggu dirasa cukup ideal dalam sebuah skala pelatihan ekstrakurikuler, hal ini dinilai karena masih ada cukup banyak waktu yang bisa mereka gunakan untuk beristirahat di saat latihan sudah usai. Adanya pelatihan dengan mengutamakan Kesehatan juga digagas oleh penulis, yaitu dengan pelatihan menggunakan aktivitas senam perut. Hasil postes pada kelas eksperimen pun menyatakan bahwasannya dengan adanya penambahan intensitas latihan dan pengaplikasian teknik pelatihan yang lain pada bidang teater nyatanya mampu menambah dan merubah segala sesuatu yang sebelumnya dianggap paten menjadi sesuatu yang tidak disangka – sangka. Latihan pernapasan perut selalu menjadi kesukaan para anggota. Mereka belajar untuk bernapas dengan lebih baik dan saksama agar nantinya tidak kesulitan dalam berperan. Para anggota teater memiliki nilai – nilai tersendiri dalam setiap postes atau pretes yang mereka jalani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustofa, d. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya.
- Aminullah, I. (2019). Penerapan Metode Latihan Teater Teknik Olah Vokal dan Olah Sukma untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X MIPA-4 SMAN 1 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. *Unwmataram*, 11.
- Darmadi, H. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama (apresiasi, ekspresi, dan pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS.
- Lyonz, J. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurlaili, S. (2020). Pengaruh Intensitas Latihan Teater Terhadap Kemampuan Bermain Drama Anggota Teater Generasi Medan. *Umsu*, 97.
- Parmin. (2021). *Dasar Seni Peran*. Surabaya.
- Santosa, E. (2017). Improvisasi Dalam Teater: Antara Teknik Pemeranan dan Pertunjukan. *Isi*, 11.
- Sugiyono. (2010). *Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. BANDUNG: ALFABETA.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya